

Kuliah Dzuhur | Ibu Sinta Maharani, S.Sos., M.I.Kom

“Komunikasi Hati dalam Amal Kerja: Jalan Menuju Ridha Ilahi”

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan kita nikmat iman, nikmat sehat, dan nikmat kesempatan sehingga di tengah kesibukan, pekerjaan, atau studi kita, kita masih diringankan langkahnya untuk bersama-sama menunaikan salat zuhur berjamaah pada siang hari ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad *Sallallahu 'Alaihi Wasallam* beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang istiqamah hingga akhir zaman.

Jamaah salat zuhur yang dirahmati oleh Allah, hari ini saya akan menyampaikan materi gitu. Mungkin bukan menyampaikan, tapi sekadar *sharing* begitu ya Bapak, Ibu semua, terkait dengan jejak digital: ladang pahala jariyah atau aliran dosa jariyah.

Mungkin baru saja, atau beberapa menit yang lalu, atau mungkin beberapa detik sebelum kita menunaikan salat zuhur ya, sebagian besar mungkin kita telah meletakkan benda yang sering kita gunakan sehari-hari, yaitu *smartphone*. Kita mungkin baru menutup aplikasi media sosial, membalas email, atau sekadar membalas pesan dari teman-teman di grup WhatsApp. Jari-jemari kita begitu lincah menari di atas layar. Kita memang hidup di zaman ketika komunikasi dan ekspresi diri lebih sering dilakukan lewat ketikan jari daripada ucapan lisan.

Di sinilah letak relevansi sebuah hadis agung yang sering kita dengar. Rasulullah SAW bersabda:

"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari dan Muslim).

Jamaah sekalian, jika pada zaman dahulu sebelum adanya *smartphone* berkata-kata itu hanya terbatas lewat lisan, maka hari ini lisan kita telah berevolusi dan berpindah ke ujung jemari. Namun, prinsipnya tetap sama. Setiap ucapan dan ketikan kita tidak pernah luput dari catatan. Allah SWT telah mengingatkan kita secara tegas di dalam Al-Qur'an bahwa tidak ada satu kata pun yang terlewat dari pengawasan. Allah berfirman dalam Surah Qaf ayat 18 yang artinya:

"Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."

Jamaah sekalian, jika ucapan lisan saja pasti dicatat, lalu bagaimana dengan ketikan jari-jari kita di media sosial? Ketikan yang kita buat di media sosial itu jejaknya akan abadi selama internet masih ada dan bisa diakses. Tulisan tersebut bisa dibaca ribuan kali, bahkan disebar ke mana-mana tanpa kendali kita. Tentu ini membuat pertanggungjawabannya menjadi jauh lebih berat.

Jika kita hanya berucap secara lisan, mungkin orang lain bisa lupa. Berbeda halnya ketika kita menggunakan media sosial. Oleh karena itu, hadis riwayat Bukhari Muslim tadi menjadi sangat relevan hari ini.

- **"Berkata baik"** di era digital artinya adalah mengetik yang baik, mengunggah yang baik, serta membagikan konten yang bermanfaat.
- Sementara itu, **"diam"** di era digital adalah menahan diri untuk tidak memposting hal yang tidak penting, serta menahan diri untuk tidak ikut menyebarkan fitnah, hoaks, atau aib orang lain.

Jamaah yang saya muliakan, kita semua pasti bercita-cita ingin memiliki amal jariyah yang pahalanya terus mengalir. Namun, media sosial juga bisa menjadi bumerang. Selama postingan buruk atau salah yang kita buat masih ada di internet, selama itu terus dibaca, di-*forward*, di-*retweet*, dan dilihat oleh generasi setelah kita bahkan mungkin ketika kita sudah lama berada di alam kubur, maka selama itu pula aliran dosa akan terus tercatat dalam buku hisab kita. Jejak digital kita tidak pernah benar-benar hilang.

Mari kita tanyakan pada diri sendiri: Apakah jari-jari kita hari ini lebih banyak mengetik hal yang bermanfaat atau yang sia-sia? Adakah komentar kita di media sosial tadi pagi yang mungkin melukai hati saudara kita?

Sebagai penutup dan pengingat untuk kita semua, setiap tombol *enter* di *keyboard*, setiap tombol *send tweet* di Twitter (X), atau tombol *share* di grup WhatsApp dan media sosial lainnya yang kita tekan adalah sebuah pertarungan yang akan kita pertanggungjawabkan di akhirat kelak. Teknologi ini adalah pisau bermata dua. Ia bisa menjadi investasi pahala terhebat atau justru menjadi warisan dosa terburuk yang kita tinggalkan.

Oleh karena itu, mari kita bangun filter iman dalam diri sebelum memposting atau membagikan apa pun dengan menanyakan tiga hal sederhana pada diri sendiri:

1. **Apakah ini benar?** (Jika tidak yakin, sebaiknya jangan disebar).
2. **Apakah ini baik?** (Apakah menyakiti orang lain, mengandung unsur ghibah, atau pamer?). Serta,
3. **Apakah ini bermanfaat** untuk orang lain dan diri kita sendiri?

Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an Surah Al-Isra ayat 36 yang artinya:

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya."

Ayat ini adalah pengingat terbaik agar kita tidak ikut-ikutan menyebarkan hoaks atau berita yang belum diverifikasi, sehingga apa yang kita bagikan benar-benar berfaedah.

Semoga Allah SWT senantiasa membimbing lisan dan jari-jari kita. Semoga jejak digital yang kita tinggalkan di dunia ini kelak bisa menjadi saksi kebaikan dan pemberat timbangan amal kita di *yaumul mizan*.

Wabillahi taufiq wal hidayah.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.